

KADERISASI MAHASISWA KEUSKUPAN SURABAYA DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK *CHRISTUS VIVIT*

Aloysius Widyawan Louis

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

widyawan@ukwms.ac.id

Abstract:

The Surabaya Diocese Students Cadreization Program (Program Kaderisasi Mahasiswa Keuskupan Surabaya) is a response to the Church's solicitude for the condition of Catholic students who need to apprehend and face the challenges of the times in the light of their creed. In a particular way, this program focuses on cultivating the Church cadres who are discerning, reflective, perceptive, and in solidarity with all the problems of life around them, both on their campus and in their community, based on the spirituality and values of the Catholic Social Teachings. During the evaluation and reflection process of the program, which has been ongoing for five years (2019-2023), the team of facilitators came across Pope Francis' Apostolic Exhortation entitled "Christus Vivit" which was promulgated on March 25, 2019. In this document, the Pope listens to young Catholics throughout the world, draws inspiration from sources of faith, and sets the basic guidance for the integral formation of the Catholic youth that should always be contextual to the current times. This article provides a clear reflection on The Surabaya Diocese Students Cadreization Program (Program Kaderisasi Mahasiswa Keuskupan Surabaya) in light of the spirit and values called for by Pope Francis in "Christus Vivit." As such, this document should be considered as an important reference for developing the program because it is truly able to clarify, strengthen, emphasize several important accentuations, and provide inspiration for the program.

Keywords: *Surabaya Diocese, cadreization program, Christus Vivit*

1. Pendahuluan

Pada kurun waktu 2018-2019, Indonesia menghadapi tahun politik menjelang pilpres 2019 dimana kekuatan-kekuatan politis yang bercorak sektarian benar-benar mengancam kebhinnekaan dan Pancasila. Belum lagi, kepercayaan publik terhadap pemerintah semakin turun karena adanya oknum-oknum aparatur negara yang korup dan menegjar kepentingan pribadi. Di tengah situasi masyarakat Indonesia yang seperti ini, Bapak Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono menuangkan keprihatinannya dalam Surat Gembala Ardas Tahun 2018: Tahun Orang Muda dan Pengembangan

Sosial Ekonomi. Salah satu prioritas utama dari Tahun OMK dan PSE itu adalah penyelenggaraan pelatihan kader dengan penanaman nilai-nilai kesediaan berbagi dan berkorban. Peristiwa Bom Surabaya 13 Mei 2018 juga menjadi momentum penting yang merancang gerakan nyata Gereja di tengah masyarakat berlandaskan nilai-nilai kekatolikan yang khas. Fenomena-fenomena itu kemudian menggerakkan beberapa umat beriman Keuskupan Surabaya untuk bersama-sama mewujudkan suatu program pembinaan Orang Muda Katolik yang secara khusus menjawab tantangan zaman di bidang sosial kemasyarakatan.

Setelah rutin berjumpa dan berdiskusi sejak awal tahun 2018, pada pertengahan

tahun 2018, diselenggarakan berturut-turut Kaderisasi Pelajar SMA (Juni 2018), Kaderisasi Mahasiswa (Januari – Maret 2019) serta Sekolah Kerasulan Umum (SKU) untuk Umat Dewasa. Kaderisasi untuk pelajar SMA dan Mahasiswa difasilitasi oleh dua tim fasilitator berbeda, sedangkan SKU diampu oleh Bidang Kerasulan Umum Keuskupan Surabaya. Khusus untuk Orang Muda (pelajar SMA dan Mahasiswa), kaderisasi diharapkan menghasilkan kader-kader pemimpin muda yang sanggup mengembangkan diri sekaligus terlibat dalam keprihatinan sosial di sekolah, kampus dan masyarakat luas. Pasca Mupas II tahun 2019, program kaderisasi pelajar SMA dan Mahasiswa secara administratif dan pastoral dinaungi oleh Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya dalam suatu wadah yang diberi nama Pastoral Kaderisasi. Sampai medio 2022, kaderisasi untuk pelajar SMA telah berjalan sebanyak tujuh angkatan, sedangkan kaderisasi mahasiswa sebanyak lima angkatan. Para alumni kaderisasi pelajar dan mahasiswa telah berkiprah di berbagai bidang yang mereka pilih, dan komunitas alumni ini bekerjasama dengan tim fasilitator terus menyelenggarakan dan mengembangkan program kaderisasi ini dari tahun ke tahun. Program ini kini telah berlangsung selama lima tahun meskipun sempat sedikit terkendala pandemi Covid-19.

Pada tanggal 12-13 November 2022, para fasilitator dan beberapa alumni peserta, baik Kaderisasi Pelajar SMA maupun Mahasiswa, berkumpul di Wisma Betlehem, Puhsarang menyelenggarakan evaluasi sekaligus refleksi bersama. Beberapa kesepakatan dan komitmen dihasilkan untuk memperbaiki program, terutama fokus pada empat hal, yakni pembentukan karakter kader pemimpin, kepekaan dan tanggungjawab sosial, spiritualitas berbasis Ajaran Sosial Gereja, dan *community building*. Melalui tulisan

ini, penulis yang terlibat dalam program kaderisasi sejak awal sampai saat ini hendak merefleksikan program kaderisasi, khususnya kaderisasi mahasiswa, dalam terang pemikiran Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (= CV).¹

Christus Vivit adalah seruan Apostolik Paus Fransiskus yang dipromulgaskan pada tanggal 25 Maret 2019 sebagai buah dari Sidang Umum ke-15 Sinode Para Uskup tentang orang muda, iman, dan diskresi panggilan pada tanggal 3-28 Oktober 2018. Dalam dokumen tersebut, Paus menegaskan bahwa Orang Muda bukan hanya masa depan, tapi juga masa kini Gereja karena melalui keterlibatannya, mereka terus memperbarui wajah Gereja di tengah perubahan zaman (CV, 64). Ia prihatin dan sedih atas kondisi Orang Muda yang rentan oleh berbagai tantangan dan ancaman zaman sehingga selaras dengan suara para bapa sinode, ia menyerukan pentingnya Gereja mendengarkan, mendampingi dan berjalan bersama Orang Muda. Dokumen ini dipandang sebagai dokumen kepausan pertama yang berbicara secara khusus tentang Orang Muda. Melalui permenungan atas Sabda, hidup Yesus yang selalu muda dan teladan orang-orang kudus muda, terutama Maria, ia menyerukan tiga kebenaran utama bagi Orang Muda, yakni: Allah yang penuh kasih, Yesus Kristus yang menyelamatkan, dan Kristus yang selalu hidup bagi Orang Muda (CV, Bab IV, 111-133). Ia secara khusus mengajukan pandangan bahwa “Kristus hidup” untuk mengingatkan semua orang beriman akan fakta bahwa Kristus adalah pembawa harapan bagi orang muda di seluruh dunia.

Karena itu, tulisan ini akan mengupas satu persatu unsur-unsur kaderisasi sambil menemukan keselarasan dan pemenuhan makna dalam poin-poin pokok Seruan Apostolik *Christus Vivit*. Ada tiga unsur pokok yang hendak direfleksikan lebih

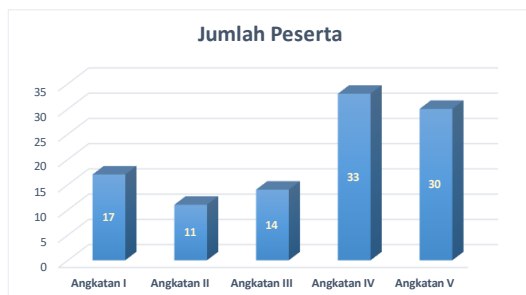
¹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode “Christus Vivit”*, terj. Agatha Lydia Natania, Andreas Suparman dan Bernadeta Harini Tri

Prasasti (eds.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.

mendalam, yakni subjek bina, tahap-tahap dan materi, dan tim Pastoral Kaderisasi.

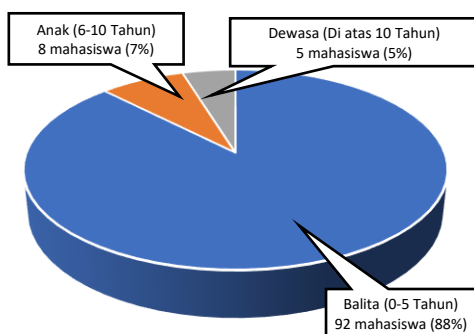
2. Subjek Bina dan Pergumulannya

Pertama-tama yang perlu diidentifikasi dalam program kaderisasi ini adalah subjek bina. Mereka adalah Orang Muda Katolik yang sedang menempuh pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi. Selama lima tahun ini, tercatat 105 peserta kaderisasi mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1: Jumlah Peserta Kaderisasi Mahasiswa per Angkatan

Sebagian besar telah dibaptis sejak bayi atau usia dini, dan sisanya dibaptis melalui proses katekumenat dewasa. Dari data tersebut, dapat diandaikan bahwa mereka telah belajar menghidupi imannya beserta nilai-nilai dan tradisi kekatolikan melalui keluarga, pendidikan agama di sekolah dan kampus atau pelajaran katekumen. Mereka menghidupi tradisi hidup sebagai orang katolik yang diwariskan dengan cara tertentu oleh keluarga atau sekolah mereka.



Gambar 2: Diagram Data Baptis Peserta Kaderisasi Mahasiswa 2019-2023

Meskipun demikian, mereka berhadapan dengan kenyataan betapa sulitnya menghayati hidup sebagai seorang Katolik di tengah arus zaman ini. Mereka pun bagian dari orang-orang muda yang oleh Sinode Uskup se-dunia dikatakan sesekali tidak puas pada pelayanan Gereja karena kelemahan-kelemahan Gereja, seperti kurangnya perhatian hirarki, metode katekese yang ketinggalan zaman, terlalu menekankan sisi doktriner yang sangat kaku dan cenderung menghakimi Orang Muda dan tidak membuka ruang-ruang dialog dengan mereka (bdk. CV, 41-42, 65).

Mereka berasal dari berbagai kampus negeri, swasta katolik dan non-katolik di Surabaya, Madiun, dan Kediri. Mereka yang berasal dari kampus-kampus Katolik (UKWMS, UKDC dan STKIP-WY) masih menjalankan beberapa kebiasaan rohani yang difasilitasi oleh kampus, misalnya mengikuti misa kudus, retreat atau rekoleksi, dekat dengan simbol-simbol katolik seperti salib, patung para kudus, nama-nama ruangan yang diambil dari nama para kudus, dll. Sebaliknya, mereka yang berasal dari kampus-kampus negeri dan swasta non-katolik mendapatkan sedikit fasilitas dan kesempatan berkegiatan rohani. Hampir setiap kampus telah memiliki komunitas KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik), namun tidak semua peserta kaderisasi mahasiswa terlibat aktif dalam KMK karena berbagai alasan yang mereka miliki. Tentu saja, para peserta yang berasal dari kampus-kampus negeri dan swasta non-katolik ini merasakan secara langsung pengalaman sebagai kelompok minoritas yang kerap kali mengalami diskriminasi baik secara terang-terangan maupun terselubung.

Data Universitas Peserta Kaderisasi 5 Angkatan (2019-2023)



Gambar 2: Tabel Kampus Asal Para Peserta Kaderisasi Mahasiswa 2019-2023

Bahkan di kampus, mereka pun bersinggungan dengan aneka gerakan berbasis keagamaan yang cenderung radikal dan fundamentalis.²

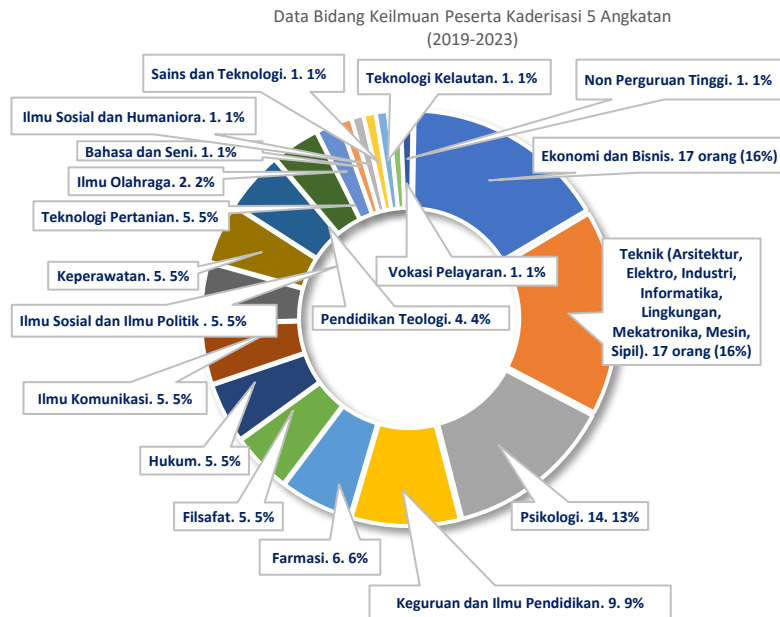
Bertitik tolak dari pengalaman yang beragam itu, pada awal perjumpaan

kaderisasi, mereka diajak menggali kebanggaan sebagai seorang katolik yang memiliki Yesus Kristus yang diimani.

Mereka adalah para intelektual muda dari berbagai macam bidang keilmuan.

² Simak beberapa kajian dari Setara Institute tentang kondisi real kampus di tengah tantangan radikalisme dan fundamentalisme agama, misalnya: “Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Ringkasan Eksekutif” (<https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>), diakses pada tanggal 13

Maret 2023, pukul 10.06 UTC) atau “Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri” (<https://setara-institute.org/tipologi-keberagaman-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/>), diakses pada tanggal 13 Maret 2023, pk. 10.12 UTC)



Gambar 3: Diagram Basis Keilmuan Peserta Kaderisasi Mahasiswa 2019-2023

Mereka sudah terbiasa dengan kegiatan akademis, seperti pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bidang ilmu yang mereka pelajari. Bersama dengan ketekunan, disiplin diri, dan keinginan untuk terus belajar, kemampuan intelektual ini sangat penting sebagai dasar bagi peningkatan kapasitas mereka dalam analisis sosial berbasis data pengalaman real di masyarakat yang ditawarkan dalam kaderisasi ini.³

Mereka adalah orang muda yang hidup di tengah arus perubahan zaman yang sangat ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Di

satu sisi, teknologi selalu membantu hidup manusia menjadi lebih efisien, efektif, terukur dan tepat sasaran. Di sisi lain, teknologi dipandang sebagai factor penentu seluruh aspek hidup manusia. Bahkan, prinsip-prinsip teknologi seperti efisiensi, efektivitas, keteraturan, prediksi dan presisi merasuk ke dalam pikiran dan kesadaran menjadi mentalitas teknologis yang berpotensi meredusir martabat manusia sama seperti mesin.⁴ Mereka adalah *homo digitalis* karena teknologi informasi dan komunikasi bukan lagi sekedar alat bagi mereka, melainkan sudah menjadi bagian eksistensial dalam hidup mereka sehari-hari (bdk. CV, 86-90).⁵ Mereka tidak hanya bisa mengonsumsi beraneka konten dari berbagai platform media sosial, tapi juga

³ Bdk. CV, 172: "Para mahasiswa universitas juga dapat bekerja sama secara interdisipliner untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk mencari solusi berbagai permasalahan sosial. Tugas ini dapat dilakukan bersama-sama dengan orang muda dari Gereja maupun dari agama lain."

⁴ Bdk. Valentinus Saeng, "Menyingkap Tangan-tangan Kekuasaan di Balik Eforia Hedonis-Konsumen Global: Quo Vadis Indonesia?" dalam *Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus*

Globalisasi, Prosiding Simposium Nasional V, diedit oleh Simon Untara, Aloysius Widyawan, dan Anastasia Jessica, (eds.), Surabaya: Fakultas Filsafat UKWMS, 2016, 24-26.

⁵ Refleksi mendalam tentang manusia di tengah pusaran kemajuan zaman berbasis teknologi informasi dibahas secara komprehensif dalam rangkaian Extension Course 2022 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala yang bertajuk "Manusia di Era Disrupsi."

menciptakan konten-konten sebagai bagian dari ekspresi diri mereka di media sosial. Mereka pun sadar bahwa hidup mereka dipengaruhi oleh konten-konten itu, sekaligus juga mampu memengaruhi orang-orang di sekitarnya lewat konten-konten yang mereka ciptakan.

Kondisi real subjek bina secara umum dipertajam oleh deskripsi Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* yang mengidentifikasi orang muda berusia 16-29 tahun (CV, 68). Bersama para bapa Sinode, ia turut sedih dan prihatin karena kondisi Orang Muda yang mengalami berbagai macam bentuk krisis yang memarginalkan dan mencabik-cabik kemanusiaannya, seperti peperangan, kekerasan, perdagangan manusia, narkoba, terorisme, dll. (CV, 72-75). Ia menyoroti pula paparan dan kolonisasi ideologi kontemporer yang mencerabut dan menjauhkan Orang Muda dari nilai-nilai hidup dan tradisi yang berakar pada kehidupan, kebaikan dan kebenaran (bdk. CV, 76-79). Ia menyoroti pula betapa sulitnya Orang Muda keluar dari jerat pemikiran dunia yang “memengaruhi persepsi tentang tubuh” (CV, 82) sehingga menjadi “luka-luka akibat kekalahan dari sejarah mereka sendiri, dari keinginan yang tidak terwujud, dari diskriminasi dan dari ketidakadilan, dari perasaan tidak dikasihi dan tidak diakui... luka-luka moral akibat kesalahan sendiri dan perasaan bersalah.” (CV, 83)

Meskipun demikian, mereka masih mengenali kerinduan akan Allah walaupun kerinduan itu dikaburkan oleh berbagai macam carut marut dunianya (CV, 85). Mereka pun memimpikan persaudaraan agar bisa menghayati hidup yang lebih bermakna dan bermartabat. Karena itu, pengalaman real sekaligus pengalaman di ruang-ruang virtual-digital menjadi pengalaman yang berharga untuk mulai membangun sikap analitis, kritis dan reflektif melalui analisis wacana agar bisa menentukan pilihan-pilihan keterlibatan

yang benar dan tepat sesuai dengan ajaran imannya.⁶ Paus pun menegaskan bahwa “segala situasi kegelapan dan penderitaan yang kita bicarakan, ada jalan keluarnya” (CV, 104). Ia secara eksplisit kemudian menyebut Beato Carlo Acutis sebagai orang kudus muda yang terampil dan cerdas di bidang teknologi informasi dan tahu memanfaatkan teknologi untuk jalan menuju hidup penuh sukacita dan damai bersama Tuhan (bdk. CV, 106-108).

3. Tahapan, Metode, dan Materi-materi Kaderisasi

Salah satu tujuan utama dari program kaderisasi ini adalah pembentukan komunitas orang muda katolik yang kritis, reflektif dan mau terlibat dalam keprihatinan sosial di kampus dan di tengah masyarakat. Tentu saja, pembentukan komunitas ini tidak bisa dijalankan dalam suatu rangkaian kegiatan berjangka waktu pendek seperti rekoleksi atau retreat selama dua-tiga malam. Karena itu, Tim Fasilitator menyusun program kaderisasi mahasiswa dalam tiga tahap yang diselenggarakan dalam kurun waktu cukup panjang, yakni 3-6 bulan. Tahap I yang dilaksanakan selama tiga hari dua malam dengan bentuk semacam retreat penyadaran sosial, merupakan tahap pengenalan program dan penentuan komitmen untuk berkegiatan di tahap-tahap selanjutnya. Tahap II berupa serangkaian pertemuan pendalaman materi-materi analisis yang berbasis Ajaran Sosial Gereja selama kurang lebih dua sampai tiga bulan. Tahap III adalah tahap Rancangan Tindak Lanjut.

Secara umum, semua tahapan dijalankan berdasarkan skema pengalaman – analisis – aksi – evaluasi dan refleksi. Pertama-tama, mereka diajak untuk mengalami secara langsung perjumpaan dengan realitas dirinya, masyarakat dan

⁶ Bdk. St. Kartono, “Menuju Pendidikan yang Manusiawi di Era Globalisasi,” dalam *Membentuk*

Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi, 74-75.

dunia virtual.⁷ Selanjutnya, mereka diajak untuk berani menganalisis realitas-realitas itu dengan berbagai pisau analisis yang ditawarkan oleh tim fasilitator. Hasil analisis mereka itu kemudian dibawa ke dalam pilihan-pilihan aksi yang konkret, baik pribadi maupun kelompok, baik secara langsung maupun melalui konten-konten kreatif di media sosial mereka masing-masing. Setelah itu, mereka saling mengevaluasi aksi-aksi nyata mereka dan juga menerima evaluasi dari para fasilitator. Di samping itu, mereka pun diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka berproses untuk menggali dan menemukan nilai-nilai tertentu yang dapat terus mereka perjuangkan sekaligus yang dapat menginspirasi orang lain dalam lingkaran pengaruhnya.

Di samping materi-materi berbobot intelektual, mereka juga ditemani untuk mengembangkan spiritualitas hidup kristiani sejak tahap I. Ekaristi menjadi menu wajib di setiap pertemuan sebagaimana pernyataan Paus: “Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari” (CV, 35). Pembedaan roh dalam suatu pemeriksaan batin (*examen conscientiae*)⁸ yang rutin dan terdampingi juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses kaderisasi ini. Subjek bina diajak untuk melakukan pemeriksaan batin dan menuliskannya di

buku harian setidaknya dua kali dalam sehari. Tim fasilitator turut membaca dan memberi catatan tertentu. Pada kesempatan tertentu, mereka diajak berbincang-bincang secara pribadi oleh pendamping rohani untuk membahas catatan-catatan di dalam *examen* mereka.

Selain itu, beberapa kegiatan lain juga dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan dan pembentukan diri sekaligus komunitas. Kegiatan-kegiatan itu biasanya berupa pembagian tugas rumah tangga komunitas, seperti bersih-bersih ruangan, cuci piring, berbelanja, memasak, *time-keeper*, dll. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mereka diajak untuk mengembangkan kedisiplinan, kepekaan, kesiapsediaan untuk melayani komunitas, tanggungjawab, dll.

Dalam *Christus Vivit*, dapat ditemukan ucapan Paus Fransiskus yang senada dengan semangat yang hendak dibangun dalam serangkaian tahapan kaderisasi ini:

Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian, ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan. Dalam tahap kehidupan ini, orang-orang muda dipanggil untuk memproyeksikan diri ke depan tanpa memotong akarnya, membangun

⁷ Metode yang berawal dari pengalaman adalah cirikkhas pendekatan fenomenologi realis. Salah satu pemikir yang memulai refleksinya dari pengalaman adalah Karol Wojtyla atau St. Yohanes Paulus II. Baginya, pengalaman manusia adalah sumber paling kaya dan khas untuk memahami realitas manusia karena pada saat manusia mengalami sesuatu, ia sekaligus juga mengalami dirinya sendiri sebagai subjek yang mengalami sesuatu itu. Secara khusus, ia menyebut bahwa pengalaman akan tindakan (*actus humanus* atau *human act*) menyingkap secara mendalam, komprehensif dan tak-tereduksi (*irreducible*) realitas manusia sebagai persona.

Pemikiran filosofis ini ia tuangkan, terutama dalam karya utamanya berjudul *Person and Act* (1969) – Baca lebih jauh: Karol Wojtyla, *Person and Act and Related Essays*, diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik, diedit oleh Antonio Lopez, c.s. (eds.), Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021.

⁸ Lih. St. Ignatius of Loyola, “The Spiritual Exercise, [43],” dalam *Personal Writings: Reminiscences, Spiritual Diary, Select Letters including the text of The Spiritual Exercises*, diterjemahkan, diberi introduksi dan diberi catatan oleh Joseph A. Munitiz dan Philip Endean, London: Penguin Books, 2004, 293.

otonomi, tetapi tidak dalam kesendirian. (CV, 137)

3.1. Tahap I

Pada Tahap I, subjek bina kaderisasi mahasiswa diajak untuk mengenal program kaderisasi sebagai sebuah upaya konkret Gereja Keuskupan Surabaya yang ingin terus mendampingi Orang Muda Katolik agar mampu mengenali jati dirinya sebagai Orang Muda Katolik di tengah arus perubahan zaman dan mengaktualkan panggilan untuk memberi kesaksian iman dalam konteks masyarakat Indonesia. Pengenalan program ini tidak disampaikan dalam bentuk ceramah yang monoton dan monolog. Pertama, mereka diajak mengenali realitas dirinya dengan menganalisis fakta gaya hidup mereka sehari-hari. Dua fakta yang biasa dipakai oleh tim fasilitator untuk membantu peserta mengidentifikasi dirinya secara jujur adalah data pengeluaran bulanan mereka dan penggunaan waktu selama 24 jam. Dari data-data itu, mereka pun diajak mendeskripsikan dirinya sendiri. Deskripsi diri inilah yang kemudian dibawa dalam refleksi pribadi.

Dari fakta tentang realitas diri, mereka kemudian diajak membandingkan realitas diri dengan realitas sosial di sekeliling mereka. Tim fasilitator sengaja memilihkan realitas sosial masyarakat pinggiran, misalnya orang-orang di pasar, di jalanan, di tempat pembuangan sampah, atau lansia yang hidup sendiri, orang difabel, dll. Selama kurang lebih setengah hari, mereka mengalami perjumpaan langsung dengan realitas masyarakat pinggiran. Pengalaman itu kemudian direfleksikan dan dituangkan dalam *examen*, kemudian dibagikan pada teman-teman se-komunitas.⁹ Pada titik ini,

mereka diajak membangun kepekaan sosial. Agar tidak berhenti pada upaya mengasah afeksi belaka, mereka pun diajak untuk mencicipi analisis sosial sederhana. Mereka diajak melihat pengalaman perjumpaan itu dalam kerangka struktur sosial masyarakat yang kompleks. Pilihan keterlibatan bukan melulu gerak afeksi sesaat, tapi juga hasil pertimbangan rasional yang kritis dan reflektif atas realitas sosial.

Dari aktivitas-aktivitas di atas, mereka baru diberi penjelasan tentang program kaderisasi yang akan mereka lalui. Apa yang mereka alami pada hari pertama dan kedua tentang analisis diri dan analisis sosial adalah versi pendek yang akan diperdalam pada tahap II. Tahap I pun kemudian ditutup dengan membuat komitmen pribadi untuk melanjutkan proses kaderisasi di tahap berikutnya. Proses menentukan komitmen pribadi ini benar-benar dikondisikan dalam keheningan dan suasana doa.¹⁰ Di dalam proses ini, *examen* yang telah mereka buat beserta catatan-catatan khusus yang telah diberikan oleh fasilitator amat membantu mereka mempertimbangkan keputusan dan komitmen mereka.

3.2. Tahap II

Tahap kedua ini terdiri dari empat pertemuan selama kurang lebih satu sampai dua bulan dengan fokus materi yang berbeda-beda. Tiap pertemuan berlangsung selama akhir pekan mulai hari Jumat sore sampai Minggu siang. Pertemuan dibuka dan ditutup dengan ekaristi. Tata kelola kegiatan sebagian besar diserahkan sepenuhnya pada subjek bina. Merekalah yang menentukan secara bersama aturan-aturan dasar, menunjuk koordinator harian,

bersifat sangat personal, yang tidak bisa dilakukan orang lain untuk kita: “Tuhan berbicara kepada kita dalam berbagai cara, selama kita bekerja, melalui orang lain dan setiap saat. Namun tanpa keheningan doa yang panjang, tidak mungkinlah kita dapat dengan lebih baik mengerti bahasa Allah.”

⁹ Bdk. St. Ignatius of Loyola, “The Spiritual Exercise, [44],” 294.

¹⁰ Bdk. CV, 283: “Ungkapan penegasan rohani adalah upaya untuk menemukan panggilan pribadi kita. Untuk dapat melakukannya, kita membutuhkan ruang-ruang kesendirian dan keheningan, karena ini adalah keputusan yang

dan berbagi peran dan tanggungjawab lainnya dalam komunitas. Tim fasilitator, panitia yang merupakan alumni program kaderisasi sebelumnya, dan juga peserta wajib menaati kesepakatan-kesepakatan bersama itu. Di sela-sela kegiatan atau penyampaian materi, imam pendamping rohani dan seorang konselor psikologi memanggil subjek bina satu per satu untuk berbincang-bincang secara pribadi tentang berbagai macam hal, terutama pengalaman spiritual dan afektif mereka selama menjalani proses kaderisasi.

Pertemuan Pertama

Fokus pertemuan pertama adalah belajar tentang penghormatan martabat manusia. Materi utama disarikan dari Ajaran Sosial Gereja tentang Martabat Manusia. Hanya saja, materi itu sekali lagi tidak diberikan dalam bentuk ceramah, melainkan dimulai dari observasi lapangan. Sekali lagi, pengalaman langsung adalah pintu masuk menuju pendalaman materi. Untuk observasi lapangan ini, mereka diutus berdua-dua ke beberapa lokasi yang ditentukan oleh tim fasilitator dan panitia untuk menangkap fenomena-fenomena sosial masyarakat pinggiran terkait rendahnya penghormatan terhadap martabat orang-orang pinggiran.

Untuk membantu subjek bina mempertajam kepekaan mereka terhadap problem dehumanisasi di sekeliling mereka, tim fasilitator biasanya mengundang aktivis HAM untuk berbagi pengalaman sekaligus membuka wawasan subjek bina. Tim fasilitator membangun kemitraan dengan beberapa LSM advokasi dan pemberdayaan masyarakat, seperti Federasi KontraS Surabaya, Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Yayasan Kasih Bangsa Surabaya (YKBS), Arsitek

Komunitas (Arkom), dll. Selanjutnya, tim fasilitator memperkenalkan beberapa pokok ASG yang berbicara langsung tentang panggilan Gereja untuk menghormati martabat manusia sebagai citra Allah.¹¹ Pada bagian akhir, subjek bina diberi tugas untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data sederhana tentang fenomena manusia-manusia yang terpinggirkan di sekeliling tempat tinggal mereka. Data hasil dari pengamatan tersebut akan dipakai sebagai bahan analisis sosial pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Kedua

Fokus pertemuan kedua adalah teori dan praktik analisis sosial. Realitas sosial yang telah diobservasi sebagai hasil penugasan pada pertemuan pertama dibawa dalam forum untuk dibahas bersama dengan metode analisis sosial.¹² Mereka diajak menemukan dan menguraikan berbagai faktor penyebab dari realitas tersebut, mencari keterkaitan antarpengaruh, serta menentukan penyebab yang paling menentukan. Tak hanya itu, mereka pun diajak menemukan aktor-aktor pembawa penyebab dan mengukur setiap pengaruhnya pada keseluruhan realitas sosial. Proses penyingkapan akar-akar penyebab sekaligus jalinan kekuasaan yang berpengaruh ini didiskusikan bersama dan didampingi secara serius. Melalui proses seperti itu, mereka diajak untuk menguak berbagai tren, pola, desain sistem dan ideologi, tata nilai atau *state of mind* di balik fenomena sosial yang telah mereka amati. Proses analisis sosial ini biasanya berlangsung cukup lama sehingga mereka pun dituntut untuk mampu fokus dan konsentrasi dalam waktu yang cukup lama, disiplin dan teliti. Rangkaian teori dan praktik analisis sosial tersebut kemudian

¹¹ Sumber-sumber yang dipakai antara lain: KGK (355-362, 380 dan 1702); Kompendium ASG (11-35, 132-133)

¹² Lih. T. Howland Sanks, "Reading the Signs of the Times: Purpose and Method," in *Reading the Sign*

of the Times: Resources for Social and Cultural Analysis, T. Howland Sanks dan John A. Coleman (eds.), Mahwah, N.J.: Paulis Press, 1993, 1-11.

disempurnakan dengan Ajaran Sosial Gereja yang berbicara tentang struktur dosa.¹³ Pertemuan kedua kemudian ditutup dengan penugasan serangkaian pengamatan konten media sosial lingkaran pertemanan mereka.

Pertemuan Ketiga

Fokus pertemuan ketiga adalah teori dan praktik analisis wacana yang diinspirasi dari beberapa kajian sosiologi, budaya dan media dari pemikir-pemikir kontemporer seperti Pierre Bourdieu, Jean Boudrillard, dll.¹⁴ Mereka diajak semakin peka terhadap segala bentuk ungkapan bahasa sederhana yang secara langsung maupun tersembunyi membentuk cara pikir dan cara pandang mereka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sehari-hari dan persoalan-persoalan sosial yang lebih kompleks. Tak pernah mudah membongkar pola pikir dan cara pandang itu sebab semuanya sudah membandingkan dalam nilai atau tradisi yang kebenaran-kebenarannya dipercaya dan dihidupi. Pemahaman dan interpretasi yang benar dan tepat tentang konteks, aktor, pola-pola struktural, sisi historis dan esensial menjadi kunci analisis wacana.¹⁵ Analisis semacam ini menjadi sangat penting karena orang muda hidup di era *post-truth*¹⁶ yang menebarkan ideologi relativisme karena kebenaran dikaitkan dengan tarikan-tarikan perasaan, keyakinan personal dan opini publik, bukan pada fakta atau kebenaran objektif. Dengan kata lain, kebenaran-kebenaran ditentukan oleh

banyaknya ketukan *like-dislike* sehingga diamini begitu saja tanpa sikap kritis dan reflektif.

Analisis wacana yang ditawarkan tidak berhenti pada pembongkaran fakta objektif, atau kebenaran nilai dan tradisi, tapi juga upaya membangun budaya tanding yang menampakkan secara eksplisit nilai dan kebenaran apa yang kita anut. Pada titik ini, mereka diperkenalkan pada beberapa gerakan sosial yang menawarkan budaya tanding, seperti pembela hak kaum disabilitas, aktivis anti-kekerasan seksual pada anak dan perempuan, aktivis pemberdayaan ekonomi melalui CU, atau aktivis lingkungan hidup. Para aktivis itu berasal dari berbagai lembaga, institusi atau komunitas yang menjadi mitra jejaring Pastoral Kaderisasi ini. Upaya membangun budaya tanding ini dibingkai dalam pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja tentang solidaritas, keberpihakan pada kaum lemah, miskin, terpinggirkan difable, keadilan dan perdamaian, serta keutuhan ciptaan.

Pertemuan Keempat

Fokus pertemuan keempat adalah pengalaman perjumpaan dengan liyan dari latar belakang tradisi iman yang berbeda dengan subjek bina. Selama tiga hari dua malam, subjek bina ditempatkan dalam kelompok kecil di beberapa pusat keagamaan yang menjadi mitra Pastoral Kaderisasi, seperti pura, klenteng, sanggar penghayat kepercayaan, Gereja Protestan dan pesantren. Mereka diajak mengenal

orang atau masyarakat tentang realitas dunianya. Dengan kata lain, analisis wacana kritis ini berupaya membongkar motif-motif kekuasaan di balik sebuah wacana, teks atau ungkapan bahasa. (bdk. Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Press, 2015, 37-43)

¹⁶ Istilah *post-truth* dinobatkan oleh *Oxford Dictionaries* sebagai "The Word of the Year" pada tahun 2016. Istilah ini lebih dipakai sebagai kata sifat yang didefinisikan sebagai 'berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam pembentukan opini publik daripada tarikan emosi dan keyakinan pribadi.

¹³ *Reconciliatio et Paenitentia*, 16; *Solicitudo Rei Socialis*, 35-37.

¹⁴ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, 8-42.

¹⁵ Secara umum, analisis wacana adalah suatu bentuk penelitian sosial kualitatif yang menggunakan Bahasa atau wacana sebagai instrumen utama untuk memahami realitas sosial karena bahasa atau wacana dianggap bisa mewakili konstruksi dan konteks sosial tertentu. Pada tataran tertentu, dapat dikembangkan pula analisis wacana kritis, yakni suatu kajian yang mencari keterkaitan antara wacana dan ideologi yang secara spesifik merujuk pada seperangkat keyakinan, sikap, perilaku, tradisi, dan budaya

secara langsung tradisi iman dan spiritualitas liyan serta bagaimana iman itu mengerakkan umat beriman lain untuk berbela rasa dalam tindakan-tindakan konkret pada orang-orang pinggiran. Mereka berjumpa, berdialog, dan beraktivitas bersama para pemuka dan terutama orang muda dari agama lain. Pengalaman perjumpaan dengan liyan itu kemudian dibawa dalam sharing dan diolah dengan refleksi pribadi dan bersama dalam komunitas.

Pengalaman perjumpaan dengan komunitas beriman yang lain sejalan dengan pesan Paus Fransiskus:

Saya menganjurkan kepada orang muda untuk melampaui kelompok pertemanan dan membangun **“persahabatan sosial untuk mengusahakan kebaikan bersama.** Permusuhan sosial bersifat merusak. Sebuah keluarga dihancurkan oleh permusuhan. Sebuah negara dihancurkan permusuhan. Dunia dihancurkan oleh permusuhan. Dan permusuhan yang paling besar adalah perang. Hari ini kita melihat dunia sedang dihancurkan oleh peperangan. Karena mereka tidak mampu untuk duduk dan berbicara. [...] **Kalian memiliki kemampuan untuk menciptakan persahabatan sosial.**” Memang tidaklah mudah, perlu selalu meninggalkan sesuatu, perlu negosiasi, akan tetapi jika kita memikirkan kebaikan semua orang, kita dapat mewujudkan pengalaman luar biasa untuk mengesampingkan perbedaan dan berjuang demi tujuan bersama. Jika kita berhasil untuk menemukan titik kesepakatan di tengah berbagai perbedaan, dalam upaya seni ini dan terkadang melelahkan untuk membangun jembatan, untuk membangun perdamaian yang baik bagi semua orang, ini adalah keajaiban budaya perjumpaan di mana orang muda dapat memiliki keberanian untuk

hidup dengan penuh semangat. (CV, 69)

3.3. Tahap III

Selama tiga hari dua malam, pada tahap ini, mereka diajak untuk mengumpulkan dan merefleksikan secara pribadi dan secara bersama keseluruhan pengalaman berproses dalam komunitas kaderisasi. Atas dasar refleksi itu, mereka diantar untuk menentukan nilai-nilai yang ingin dihidupi dan diperjuangkan. Nilai-nilai itu juga dibawa dalam proyek-proyek pribadi dan komunal. Sesuai menyusun proyek pribadi, mereka saling berbagi, saling mengevaluasi, dan saling meneguhkan satu sama lain. Sedangkan, proyek bersama wajib dipertanggungjawabkan di hadapan tim fasilitator. Tugas fasilitator adalah mempertajam nilai-nilai yang ingin diwujudkan bersama dalam sebuah proyek komunitas, menimbang dan mengevaluasi apakah proyek itu spesifik, terukur, dapat dicapai dan menyertakan tahapan waktu (metode *SMART*), serta memfasilitasi sedapat mungkin agar proyek komunitas itu benar-benar bisa terwujud. Sesuai kesepakatan, proyek komunitas dijalankan bersama dan dievaluasi (monitoring dan evaluasi) setiap bulan dalam jangka waktu antara tiga sampai enam bulan ke depan.

Tahap demi tahap yang dirancang merupakan sebuah upaya nyata untuk mewujudkan komunitas Orang Muda yang kritis, reflektif, mau terlibat dalam pembentukan diri dan pengembangan komunitasnya serta mengarahkan diri dan komunitasnya pada berbagai bentuk keterlibatan sosial. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa reksa pastoral orang muda mencakup dua tindakan besar, yakni *penjangkauan* dan *pertumbuhan* (CV, 209-212). Penjangkauan adalah segala upaya untuk mengajak Orang Muda pada pengalaman akan Allah, sedangkan pertumbuhan adalah proses pendewasaan sebagai tindak lanjut dari upaya

menghidupi pengalaman akan Allah. Ia yakin pada kemampuan Orang Muda untuk menyelenggarakan berbagai macam aktivitas untuk membangkitkan pengalaman iman yang mendalam sehingga mereka bisa menjangkau teman-temannya yang lain melalui pendekatan-pendekatan relasional dan eksistensial tanpa syarat. Terobosan-terobosan baru dibutuhkan supaya sapaan-sapaan itu menyentuh hati Orang Muda untuk mendekat pada Allah. Mereka memang tetap perlu didewasakan dengan ajaran-ajaran iman dan tradisi Gereja. Akan tetapi, Paus mengingatkan pentingnya mengembangkan persahabatan, kesaksian, dialog, refleksi bersama, dan jejaring sosial yang bisa menumbuhkan sukacita dan kasih. Karena itu, ia menganjurkan Orang Muda mengajak Orang Muda membangun persaudaraan dalam komunitas yang saling melayani dan membantu orang lain, khususnya orang miskin. Ia berkata, "...jika kasih persaudaraan adalah apa yang terbaik dalam menyatakan kasih kita kepada Allah, maka hal itu harus menduduki tempat utama dalam setiap rencana formasio dan pertumbuhan orang-orang muda." (CV, 215). Bagi Paus, komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam pendampingan Orang Muda (CV, 243). Dalam komunitas, masing-masing berperan dan bertanggungjawab untuk menerima, memotivasi, mendorong, menggerakkan dengan penuh kasih persaudaraan, tanpa menuntut untuk selalu menjadi sempurna tanpa kesalahan.

4. Fasilitator, Panitia, dan Mitra Kerja

Sejak mulai diselenggarakan pada tahun 2019, kaderisasi ini difasilitasi oleh sekelompok orang dewasa berusia antara 30-50 tahun yang berasal dari latar belakang profesi yang berbeda. Ada imam, dosen, psikolog, dokter, wirausahawan dan karyawan swasta. Latar belakang pendidikan mereka pun berbeda-beda mulai dari jenjang SMA sampai S3 dari bidang ilmu teologi, filsafat, psikologi, kedokteran,

sosiologi, hukum, teknik industri, ilmu komunikasi, teknologi informasi, dan administrasi publik. Mereka tergerak untuk terlibat karena merasa pernah dibentuk oleh Gereja melalui beragam aktivitas, misalnya kaderisasi kepemimpinan, Komunitas Hidup Kristiani (KHK), formatio seminari, serta gerakan pelajar dan mahasiswa katolik dari era 90-an sehingga dalam tantangan perubahan zaman yang sedemikian cepat ini, mereka terpanggil untuk mendampingi dan menemani para mahasiswa katolik. Dalam beberapa kali refleksi bersama, mereka menyadari bahwa panggilan untuk terlibat inilah yang menyatukan mereka dalam semangat solidaritas, egaliter, dan kemerdekaan batin untuk terus belajar dan berbagi. Tim fasilitator ini tetap setia untuk terus terlibat, bahkan ketika diadang oleh pandemi. Ada beberapa anggota yang bergabung sejak awal terpaksa meninggalkan tim karena alasan pekerjaan di luar provinsi ataupun luar negeri. Sebagai komunitas fasilitator, masing-masing anggota sadar akan kemampuan dan keterbatasannya sehingga pembagian peran dan tanggungjawab sangatlah luwes. Semangat, peran dan tanggungjawab inilah yang juga ditularkan pada komunitas subjek bina.

Pada penyelenggaraan kaderisasi *batch* pertama, seluruh penyelenggaraan kegiatan, baik dari sisi materi maupun perlengkapan dan penunjang lainnya, diurus sepenuhnya oleh tim fasilitator. Pada *batch* kedua sampai kelima, barulah tim fasilitator sedikit demi sedikit menyerahkan peran dan tanggungjawab kegiatan pada panitia kecil yang terdiri dari alumni program kaderisasi, baik mereka yang masih berstatus mahasiswa aktif maupun mereka yang sudah memasuki dunia kerja atau studi lanjut. Panitia ini tidak hanya melulu mengurus hal-hal teknis penunjang, tapi juga mulai sedikit demi sedikit diberi peran sebagai pemateri sekaligus pembangun jembatan antara subjek bina dan tim fasilitator serta antara Pastoral Kaderisasi dan para Mitra Kerja.

Mitra kerja Pastoral Kaderisasi pun semakin hari semakin beragam dan luas. Mereka dipilih karena memiliki basis-basis aktivitas dan semangat yang teruji sesuai dengan nilai dan semangat Ajaran Sosial Gereja yang dipegang sebagai prinsip oleh Pastoral Kaderisasi ini meskipun mereka tidak selalu berasal dari Gereja Katolik. Jika mitra kerja adalah orang Katolik, mereka pun diminta berbagi sharing pengalaman iman dalam kaitannya dengan aktivitas sosial mereka. Mereka tidak hanya berbagi pengalaman dan ilmu, tetapi juga memberi ruang yang seluas-luasnya bagi subjek bina untuk terlibat lebih jauh dalam aktivitas pendampingan dan pemberdayaan yang mereka jalankan.

5. Penutup

Meskipun Pastoral Kaderisasi Keuskupan Surabaya telah berkegiatan sebelum *Christus Vivit* dipromulgasikan, ternyata program kaderisasi ini selaras dengan Seruan Apostolik tersebut, khususnya karena berupaya mendengarkan dan mendampingi Orang Muda untuk berziarah dan berjalan bersama menuju Tuhan dan mengembangkan panggilan misioner di tengah tantangan zaman. Penghayatan iman selalu terkait dengan pengalaman konkret sehari-hari. Konteks hidup iman kita saat ini diwarnai disrupsi yang mengguncang seluruh aspek kehidupan. Menjadi semakin kritis dan reflektif di era disrupsi ini agar bisa mengembangkan iman yang kontekstual bukanlah tugas yang mudah bagi semua orang beriman, apalagi bagi Orang Muda Katolik. Karena itu, mereka harus dibantu, ditemani, didampingi, dan dilatih secara serius.

Pastoral kaderisasi mengupayakan pendampingan personal yang membuat para mahasiswa ini semakin memantapkan hati dan budi untuk berkomitmen pada misi perutusan Gereja di tengah masyarakat. Pastoral ini juga sekaligus mengupayakan pendampingan komunal untuk membangun

komunitas kristiani yang kritis, reflektif dan siap sedia untuk terlibat dalam isu-isu sosial demi perwujudan perdamaian, keadilan, kebaikan bersama dan keutuhan ciptaan. Komunitas yang dibangun diharapkan bisa menjadi oase bagi teman-teman muda di tengah peziarahnya mengaktualisasikan dirinya dan memperjuangkan nilai-nilai hidup bersama. Komunitas ini juga semakin terbuka dan inklusif terhadap siapa pun atau komunitas mana pun demi kebaikan bersama.

Ada beberapa kekurangan dalam program Pastoral Kaderisasi yang perlu terus diperbaiki berdasarkan terang *Christus Vivit*. Pertama, perlu ada kolaborasi yang lebih luas dengan berbagai pihak, khususnya untuk mengembangkan kajian-kajian teologis (eklesiologi, kristologi, spiritualitas, dll.). Sebagian besar anggota tim fasilitator yang bertanggungjawab mengembangkan program adalah orang-orang yang berlatarbelakang pendidikan ilmu-ilmu sosial, sedangkan masih sedikit keterlibatan orang-orang yang mendalami teologi. Bagaimana pun, analisis sosial dan analisis wacana perlu mendapat terang pemikiran teologis yang tepat agar tidak jatuh pada reduksi-reduksi pemahaman atau interpretasi yang tidak tepat atas realitas manusia dan masyarakat. Dialog dan kerjasama interdisipliner tentu akan semakin memperkaya program kaderisasi ini dengan materi-materi yang mencerminkan dialog hidup antara teologi dan ilmu-ilmu sosial.

Kedua, disadari bahwa program Pastoral Kaderisasi masih menjangkau sedikit Orang Muda Katolik karena membekali mereka dengan berbagai ketrampilan analisis yang memang membutuhkan kemampuan intelektual dan penguasaan atas pengetahuan tertentu. Program ini belum bisa menjangkau Orang Muda Katolik yang kemampuan dan pengetahuannya jauh lebih sederhana atau yang bukan mahasiswa tetapi aktif dalam kegiatan pemberdayaan umat dan

masyarakat, terutama di daerah-daerah pinggiran perkotaan dan pedesaan. Mereka harusnya tetap memiliki hak untuk didampingi dan ditemani dalam perjalanan hidup mereka karena mereka pun mengalami pergulatan hidup dan iman yang kompleks pada zaman ini. Jangan sampai, program kaderisasi ini hanya berbuah komunitas elitis dan eksklusif yang mengeliminir Orang Muda yang tak masuk kualifikasi. Tentu saja, problem ini perlu dipecahkan bersama. Karena itu, perjumpaan dengan komunitas lain, terutama komunitas internal Gereja di paroki-paroki atau dengan KMK-KMK perlu menjadi perhatian serius. Di tataran kebijakan pastoral keuskupan, tentu perlu dipikirkan program-program sinergi dengan Komisi OMK, Pelayanan Pastoral Mahasiswa (PPM), dan Bidang Kerasulan Umum (Komisi PHUBB dan Komisi PSE).

Ketiga, Pastoral Kaderisasi perlu mengembangkan kerjasama dengan mitra-mitra kerja yang lebih luas. Keberadaan mitra kerja tentu saja sangat penting karena mereka membantu subjek bina memahami realitas sosial dari perspektif-perspektif yang beragam, lebih eksistensial karena sekaligus merupakan sharing pengalaman keterlibatan sosial, serta lebih praktis dan bermuatan teknis. Kehadiran mereka akan membuka ruang yang semakin luas bagi subjek bina untuk mulai belajar terlibat dalam serangkaian aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Tak kalah penting, perlu juga mengembangkan jejaring kemitraan dengan dunia kerja atau kewirausahaan. Tak seberapa lama lagi, mereka akan memasuki dunia kerja yang menjadi tempat aktualisasi diri sekaligus tempat pergulatan hidup dan imannya. Tentu saja, kehadiran para mitra dari dunia kerja yang mau berbagi pengalaman dan pergulatan iman sebagai pekerja berbagai bidang atau wirausahawan akan lebih mengembangkan diri subjek bina.

Daftar Bacaan

- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ignatius of Loyola, "The Spiritual Exercise, [43]," dalam *Personal Writings: Reminiscences, Spiritual Diary, Select Letters including the text of The Spiritual Exercises*, diterjemahkan, diberi introduksi dan diberi catatan oleh Joseph A. Munitiz dan Philip Endean, London: Penguin Books, 2004, 293.
- Kartono, St., "Menuju Pendidikan yang Manusiawi di Era Globalisasi," dalam Simon Untara, Aloysius Widyawan, dan Anastasia Jessica, (eds.), *Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi*, Prosiding Simposium Nasional V. Surabaya: Fakultas Filsafat UKWMS, 2016,
- Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh P. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Pascasinode "Christus Vivit"*, diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania, Andreas Suparman dan diedit oleh Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.
- Saeng, Valentinus, "Menyingkap Tanggapan Kekuasaan di Balik Eforia Hedonis-Konsumen Global: Quo Vadis Indonesia?" dalam Simon Untara, Aloysius Widyawan, dan Anastasia Jessica, (eds.). *Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi*, Prosiding Simposium Nasional V. Surabaya: Fakultas Filsafat UKWMS, 2016, 24-26.
- Sanks, T. Howland, "Reading the Signs of the Times: Purpose and Method,"

- dalam T. Howland Sanks dan John A. Coleman (eds.). *Reading the Sign of the Times: Resources for Social and Cultural Analysis*. Mahwah, N.J.: Paulis Press, 1993, 1-11.
- Setara Institut, “Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri,” diakses dari <https://setara-institute.org/tipologi-keberagaman-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/>, pada tanggal 13 Maret 2023, pk. 10.12 UTC.
- Setara Institute, “Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Ringkasan Eksekutif,” diakses dari <https://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>, pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 10.06 UTC.
- Wojtyla, Karol. *Person and Act and Related Essays*, diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik, diedit oleh Antonio Lopez, c.s. (eds.), Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021.
- Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, dipromulgasikan pada tanggal 30 Desember 1987, diakses dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30121987_sollicitudo-rei-socialis.html., pada tanggal 13 Maret 12.55.
- Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*, dipromulgasikan pada tanggal 2 Desember 1984, diakses dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html, pada tanggal 13 Maret 12.34 UTC.

